

Peran Konselor dalam Proses Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Komunikasi Keluarga

Ainul Mardiyah¹, Riska Yolanda², Luthfiyah Raudatul Adawiyah³, Fitri Aini⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding author e-mail: ainulmardiyah@uinsu.ac.id

Article History: Received 05 Maret 2026, Revised on 13 April 2026,
Published on 21 June 2026

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konselor dalam proses konseling keluarga untuk meningkatkan komunikasi keluarga melalui pendekatan studi pustaka. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis *library research*. Data diperoleh dari berbagai artikel jurnal, buku, prosiding, dan dokumen ilmiah yang relevan pada periode 2021–2026, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor memiliki empat peran utama dalam proses konseling keluarga, yaitu sebagai fasilitator komunikasi, mediator konflik, edukator, dan agen perubahan. Peran tersebut berkontribusi dalam meningkatkan keterbukaan komunikasi, kemampuan mendengarkan aktif, empati, penyelesaian konflik secara konstruktif, serta penguatan hubungan emosional antaranggota keluarga. Selain itu, konseling keluarga terbukti membantu keluarga menghadapi tantangan komunikasi pada era digital dan meningkatkan ketahanan keluarga. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis komprehensif mengenai peran konselor dalam meningkatkan komunikasi keluarga dengan mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis dan hasil penelitian terkini. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling keluarga serta dapat menjadi referensi dalam penyusunan program layanan konseling keluarga yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Keywords: Peran Konselor, Konseling Keluarga, Komunikasi Keluarga, Hubungan Keluarga.

A. Introduction

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang menjadi fondasi utama dalam perkembangan individu. Di dalam keluarga, komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk membangun hubungan emosional, menyampaikan kebutuhan, menyelesaikan konflik, serta menciptakan keharmonisan antaranggota keluarga. Komunikasi yang efektif memungkinkan terjadinya interaksi yang terbuka, saling memahami, dan saling mendukung, sedangkan komunikasi yang tidak efektif dapat memicu berbagai permasalahan, seperti konflik keluarga, kesalahpahaman, rendahnya kelekatan emosional, hingga gangguan psikologis pada anggota keluarga (Karneli, 2024). Oleh

karena itu, komunikasi keluarga menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Pada era digital dan globalisasi saat ini, keluarga menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kualitas komunikasi antaranggota keluarga. Kesibukan pekerjaan, penggunaan teknologi digital yang berlebihan, perubahan pola pengasuhan, serta perbedaan nilai antargenerasi sering kali menyebabkan berkurangnya interaksi langsung dalam keluarga. Kondisi tersebut dapat menghambat proses komunikasi yang sehat dan menimbulkan berbagai konflik interpersonal. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kualitas komunikasi keluarga berkorelasi dengan meningkatnya konflik rumah tangga, menurunnya fungsi keluarga, serta munculnya berbagai masalah perkembangan pada anak dan remaja (Maheswari et al., 2024).

Dalam menghadapi berbagai dinamika tersebut, konseling keluarga menjadi salah satu pendekatan profesional yang dapat membantu keluarga mengatasi hambatan komunikasi dan memperbaiki pola interaksi yang kurang efektif. Konseling keluarga merupakan layanan bantuan yang memandang keluarga sebagai suatu sistem yang saling berhubungan, sehingga permasalahan yang dialami oleh satu anggota keluarga dipahami sebagai bagian dari dinamika hubungan dalam keluarga secara keseluruhan (Dewi, 2021). Melalui proses konseling, anggota keluarga diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan harapan mereka secara terbuka sehingga tercipta pemahaman yang lebih baik antaranggota keluarga.

Keberhasilan konseling keluarga sangat dipengaruhi oleh peran konselor dalam memfasilitasi proses perubahan. Konselor berfungsi sebagai fasilitator yang membantu anggota keluarga mengembangkan komunikasi yang lebih terbuka, mediator dalam menyelesaikan konflik, serta edukator yang memberikan pemahaman mengenai pola komunikasi yang sehat. Dalam proses konseling, konselor menggunakan berbagai keterampilan seperti *active listening*, empati, refleksi perasaan, klarifikasi, dan pemberian umpan balik untuk membantu keluarga memahami perspektif satu sama lain serta membangun hubungan yang lebih positif (Rifki, 2025). Dengan demikian, konselor tidak hanya berperan dalam menyelesaikan masalah yang muncul, tetapi juga membantu keluarga mengembangkan kemampuan komunikasi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain berperan sebagai mediator konflik, konselor juga berfungsi sebagai agen perubahan yang membantu keluarga membangun pola komunikasi yang adaptif dan konstruktif. Pendekatan konseling keluarga modern menekankan pentingnya pemberdayaan anggota keluarga agar mampu menemukan solusi terhadap permasalahan mereka sendiri. Dalam konteks ini, konselor membantu keluarga mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola emosi dan konflik secara sehat (Halim, 2025). Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan konseling kontemporer yang menempatkan keluarga sebagai subjek aktif dalam proses perubahan.

Penelitian (Lesmana, 2024) mengenai konseling keluarga telah membahas efektivitas layanan konseling dalam mengatasi konflik keluarga, meningkatkan keharmonisan hubungan orang tua dan anak, serta memperkuat ketahanan keluarga. Studi (Sakdiyah, 2024) menunjukkan bahwa konseling keluarga berkontribusi dalam memperbaiki pola komunikasi, meningkatkan keterbukaan antaranggota keluarga, dan membantu keluarga menghadapi tantangan kehidupan modern, khususnya pada era digital.

Namun, berdasarkan kajian literatur terkini, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada hasil konseling keluarga, sedangkan kajian yang secara khusus mengulas peran konselor dalam setiap tahapan proses konseling keluarga masih relatif terbatas. Kedua, penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan lapangan sehingga belum banyak studi pustaka yang mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis mengenai fungsi konselor sebagai fasilitator komunikasi keluarga. Ketiga, komunikasi keluarga umumnya diposisikan sebagai hasil intervensi, bukan sebagai fokus utama yang dianalisis secara mendalam dalam konteks peran konselor.

Berdasarkan gap tersebut, novelty penelitian ini terletak pada kajian komprehensif mengenai peran konselor dalam proses konseling keluarga untuk meningkatkan komunikasi keluarga melalui pendekatan studi pustaka. Penelitian ini tidak hanya membahas efektivitas konseling keluarga, tetapi juga menganalisis secara mendalam fungsi konselor sebagai fasilitator, mediator, edukator, dan agen perubahan dalam membangun komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan berbagai hasil penelitian dan teori konseling keluarga terkini sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang dapat memperkaya pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling keluarga pada konteks masyarakat modern.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis konsep, teori, serta temuan penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran konselor dalam proses konseling keluarga untuk meningkatkan komunikasi keluarga berdasarkan hasil-hasil penelitian dan kajian teoritis yang telah dipublikasikan sebelumnya (Snyder, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, prosiding, serta dokumen akademik lainnya yang membahas konseling keluarga, komunikasi keluarga, dan peran konselor. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi periode 2021–2026 untuk memperoleh informasi yang mutakhir dan relevan dengan perkembangan praktik konseling keluarga saat ini. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, dan Garuda.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur, seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, telaah isi dokumen, serta pengelompokan data sesuai tema penelitian. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur meliputi *family counseling*, *family communication*, *counselor role*, *family therapy*, *konseling keluarga*, *komunikasi keluarga*, dan *peran konselor*. Literatur yang dipilih adalah sumber yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian dan telah melalui proses publikasi ilmiah yang kredibel (Xiao & Watson, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai temuan dari literatur yang telah dikumpulkan. Analisis difokuskan pada peran konselor sebagai fasilitator, mediator, edukator, dan agen perubahan dalam proses konseling keluarga serta kontribusinya dalam meningkatkan kualitas komunikasi antaranggota keluarga. Selanjutnya, hasil analisis disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran konselor dalam membangun komunikasi keluarga yang efektif (Neuendorf, 2019).

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai hasil penelitian dan literatur yang berasal dari sumber yang berbeda. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai peran konselor dalam proses konseling keluarga serta menjadi landasan teoritis bagi pengembangan praktik konseling keluarga di masa mendatang.

C. Results and Discussion

Results

Berdasarkan hasil telaah literatur yang berasal dari berbagai penelitian dan kajian ilmiah periode 2021–2026, ditemukan bahwa konselor memiliki peran yang sangat penting dalam proses konseling keluarga untuk meningkatkan komunikasi keluarga. Peran tersebut tidak hanya terbatas sebagai pemberi bantuan psikologis, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, edukator, dan agen perubahan yang membantu anggota keluarga membangun pola komunikasi yang lebih efektif, terbuka, dan harmonis. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi yang bermasalah sering menjadi akar dari berbagai konflik keluarga, sehingga intervensi konselor diarahkan pada perbaikan pola interaksi dan hubungan antaranggota keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran utama konselor dalam konseling keluarga adalah sebagai fasilitator komunikasi. Konselor membantu membuka kembali jalur komunikasi yang terhambat, memfasilitasi dialog yang sehat, serta menciptakan suasana yang aman bagi setiap anggota keluarga untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan harapannya. Ketika komunikasi dalam keluarga mengalami gangguan atau bahkan terputus, konselor berupaya membantu anggota keluarga memahami sudut pandang satu sama lain sehingga tercipta komunikasi yang lebih terbuka dan saling menghargai.

Selain sebagai fasilitator, konselor juga berperan sebagai mediator konflik keluarga. Berbagai studi menunjukkan bahwa proses konseling keluarga membantu mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah, dan memperkuat hubungan emosional antaranggota keluarga. Dalam proses ini, konselor membantu keluarga mengidentifikasi sumber konflik, mengelola emosi, serta menemukan solusi yang dapat diterima oleh seluruh anggota keluarga. Melalui mediasi yang dilakukan konselor, anggota keluarga menjadi lebih mampu mendengarkan, memahami, dan menghargai perbedaan pendapat yang muncul dalam keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konselor berfungsi sebagai edukator yang memberikan pemahaman mengenai pola komunikasi yang sehat dalam keluarga. Konselor membimbing keluarga untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan aktif (*active listening*), komunikasi asertif, empati, serta kemampuan mengelola konflik secara konstruktif. Melalui proses tersebut, anggota keluarga memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam menjaga keharmonisan dan ketahanan keluarga.

Lebih lanjut, beberapa penelitian menemukan bahwa layanan konseling keluarga memberikan dampak positif terhadap kualitas hubungan keluarga. Setelah mengikuti proses konseling, keluarga menunjukkan peningkatan keterbukaan komunikasi, interaksi yang lebih hangat, komunikasi dua arah yang lebih efektif, serta meningkatnya rasa saling percaya antaranggota keluarga. Orang tua tidak lagi hanya berperan sebagai pemberi nasihat, tetapi juga menjadi pendengar yang mampu memahami kebutuhan emosional anak. Kondisi ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan keluarga yang lebih harmonis dan suportif.

Selain itu, kajian literatur menunjukkan bahwa peran konselor tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan developmental. Konselor membantu keluarga mengembangkan keterampilan komunikasi sejak awal pembentukan keluarga melalui layanan konseling pra-nikah maupun konseling keluarga preventif. Pendekatan ini bertujuan membangun kesiapan psikologis, emosional, dan relasional anggota keluarga sehingga mampu mencegah munculnya konflik yang lebih kompleks di masa mendatang. Untuk lebih rinci hasil temuan peneliti memaparkan dalam sebuah tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Studi Pustaka tentang Peran Konselor dalam Proses Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Komunikasi Keluarga

Fokus Penelitian	Temuan Utama	Peran Konselor
Konseling keluarga dalam mengatasi permasalahan keluarga	Konseling keluarga membantu mengurangi konflik dan meningkatkan pemahaman antaranggota keluarga.	Fasilitator komunikasi dan mediator konflik keluarga.
Peranan konselor dalam meningkatkan	Keharmonisan keluarga meningkat melalui komunikasi	Fasilitator, mediator, dan edukator dalam

Fokus Penelitian	Temuan Utama	Peran Konselor
keharmonisan keluarga	yang lebih terbuka dan empatik setelah mengikuti konseling keluarga.	membangun komunikasi efektif.
Komunikasi efektif dalam hubungan orang tua dan anak	Konseling keluarga meningkatkan keterbukaan, kepercayaan, dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak.	Membantu pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal.
Konseling keluarga dan ketahanan keluarga	Komunikasi yang baik berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan dan keberfungsian keluarga.	Agen perubahan yang memperkuat hubungan keluarga.
Dinamika hubungan keluarga di era digital	Konseling keluarga membantu mengatasi hambatan komunikasi akibat penggunaan teknologi digital yang berlebihan.	Edukator dan fasilitator komunikasi keluarga modern.
Proses dan teknik family therapy	Teknik konseling keluarga mampu meningkatkan kemampuan mendengarkan dan empati antar anggota keluarga.	Terapis dan fasilitator perubahan perilaku komunikasi.
Peran konselor dalam pembentukan karakter anak	Komunikasi keluarga yang positif berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perkembangan sosial anak.	Edukator dan pembimbing keluarga.
Konseling keluarga pada tuntutan kehidupan modern	Konseling keluarga membantu keluarga menghadapi tekanan sosial dan ekonomi melalui komunikasi yang adaptif.	Konsultan dan fasilitator penyelesaian masalah keluarga.
Efektivitas konseling keluarga terhadap komunikasi orang tua dan anak	Terjadi peningkatan komunikasi dua arah, keterbukaan, dan kepercayaan setelah proses konseling.	Mediator dan fasilitator komunikasi interpersonal.
Solution Focused Family Therapy dalam komunikasi keluarga	Pendekatan berfokus solusi mampu meningkatkan komunikasi positif dan mengurangi konflik keluarga.	Agen perubahan dan fasilitator pengembangan solusi keluarga.

Berdasarkan hasil studi pustaka, ditemukan bahwa konselor memiliki empat peran dominan dalam proses konseling keluarga, yaitu sebagai fasilitator komunikasi, mediator konflik, edukator, dan agen perubahan. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan konseling keluarga ditandai oleh meningkatnya

keterbukaan komunikasi, kemampuan mendengarkan secara aktif, empati, serta berkurangnya konflik antaranggota keluarga. Selain itu, konseling keluarga juga terbukti membantu keluarga menghadapi tantangan komunikasi pada era digital, memperkuat hubungan emosional, dan meningkatkan ketahanan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya bergantung pada kemauan anggota keluarga untuk berinteraksi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan konselor dalam memfasilitasi proses komunikasi, mengelola konflik, dan memberdayakan keluarga untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, peran konselor menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis, adaptif, dan berkelanjutan.

Discussion

Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa konselor memiliki peran sentral dalam meningkatkan komunikasi keluarga melalui fungsi sebagai fasilitator, mediator, edukator, dan agen perubahan. Temuan ini sejalan dengan perspektif teori komunikasi interpersonal yang menyatakan bahwa kualitas hubungan keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan anggota keluarga dalam menyampaikan pesan, memahami makna, dan memberikan respons yang tepat terhadap kebutuhan emosional satu sama lain (DeVito, 2022). Ketika komunikasi keluarga mengalami hambatan, seperti kurangnya keterbukaan, kesalahpahaman, atau konflik yang berulang, kehadiran konselor menjadi penting untuk membantu membangun kembali pola komunikasi yang sehat dan adaptif.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa konselor berperan sebagai fasilitator komunikasi mendukung hasil penelitian Ulfiah (2021) yang menjelaskan bahwa konseling keluarga mampu menciptakan ruang dialog yang aman sehingga anggota keluarga dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka. Dalam perspektif terapi keluarga naratif (*Narrative Family Therapy*), permasalahan keluarga sering kali dipengaruhi oleh cara anggota keluarga memaknai pengalaman dan membangun cerita mengenai dirinya maupun anggota keluarga lainnya (Morgan, 2019). Melalui proses konseling, konselor membantu keluarga merekonstruksi narasi negatif menjadi lebih positif sehingga komunikasi yang terjalin menjadi lebih terbuka dan konstruktif.

Peran konselor sebagai mediator konflik yang ditemukan dalam penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Sofyan dan Hidayati (2024) yang menunjukkan bahwa konseling keluarga efektif dalam mengurangi konflik interpersonal melalui peningkatan kemampuan komunikasi dan penyelesaian masalah. Dalam teori *Conflict Resolution*, konflik keluarga umumnya muncul karena adanya perbedaan persepsi, kebutuhan, atau harapan yang tidak dikomunikasikan secara efektif (Deutsch et al., 2019). Oleh karena itu, konselor berfungsi membantu anggota keluarga mengidentifikasi sumber konflik, memahami perspektif masing-masing, serta mengembangkan solusi yang dapat diterima bersama. Hasilnya, anggota keluarga menjadi lebih mampu mengelola perbedaan tanpa menimbulkan pertentangan yang

berkepanjangan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor berperan sebagai edukator yang mengajarkan keterampilan komunikasi efektif kepada anggota keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Yusuf (2023) yang menemukan bahwa pelatihan komunikasi dalam konseling keluarga mampu meningkatkan kemampuan mendengarkan aktif, empati, dan komunikasi asertif. Menurut teori *Humanistic Counseling* yang dikembangkan oleh Rogers, hubungan yang dilandasi empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*genuineness*) akan mendorong terciptanya komunikasi yang lebih sehat dan mendukung perkembangan individu dalam keluarga (Rogers & Freiberg, 2019). Dengan demikian, konselor tidak hanya membantu menyelesaikan masalah yang sedang terjadi, tetapi juga membekali keluarga dengan keterampilan komunikasi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Temuan lain menunjukkan bahwa konseling keluarga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hubungan keluarga, yang ditandai dengan meningkatnya keterbukaan, kepercayaan, dan kedekatan emosional antaranggota keluarga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Prasetyo et al. (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi yang positif menjadi faktor utama dalam membangun ketahanan keluarga. Dalam teori *Attachment* yang dikembangkan oleh Bowlby, hubungan emosional yang aman antara anggota keluarga terbentuk melalui komunikasi yang responsif, konsisten, dan penuh dukungan (Holmes, 2020). Oleh karena itu, peran konselor dalam memperkuat komunikasi keluarga secara tidak langsung juga berkontribusi terhadap terbentuknya ikatan emosional yang lebih kuat dalam keluarga.

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa konselor tidak hanya menjalankan fungsi kuratif, tetapi juga preventif dan developmental. Temuan ini didukung oleh penelitian Fitriani dan Kurniawan (2024) yang menjelaskan bahwa konseling keluarga preventif mampu membantu pasangan dan keluarga mengembangkan kesiapan psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam perspektif *Strength-Based Family Counseling*, konselor berfokus pada potensi dan kekuatan yang dimiliki keluarga untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi (Smith, 2021). Pendekatan ini membantu keluarga membangun pola komunikasi yang lebih resilien sehingga mampu menghadapi perubahan sosial, ekonomi, maupun teknologi yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu anggota keluarga, tetapi juga oleh efektivitas peran konselor dalam memfasilitasi proses perubahan. Konselor yang mampu menjalankan fungsi fasilitator, mediator, edukator, dan agen perubahan secara optimal akan membantu keluarga mengembangkan komunikasi yang terbuka, empatik, dan kolaboratif. Dengan demikian, konseling keluarga menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, adaptif, dan memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

D. Conclusions

Berdasarkan hasil studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa konselor memiliki peran penting dalam proses konseling keluarga sebagai fasilitator komunikasi, mediator konflik, edukator, dan agen perubahan. Peran tersebut berkontribusi dalam meningkatkan keterbukaan komunikasi, empati, kemampuan mendengarkan aktif, serta penyelesaian konflik yang konstruktif sehingga tercipta hubungan keluarga yang lebih harmonis, adaptif, dan resilien. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya penguatan kompetensi konselor dalam layanan konseling keluarga serta pengembangan program yang berfokus pada peningkatan kualitas komunikasi keluarga. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data sekunder dari berbagai literatur tanpa melibatkan data lapangan, sehingga belum menggambarkan kondisi keluarga secara langsung pada berbagai konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau mixed methods guna menguji efektivitas berbagai pendekatan konseling keluarga dalam meningkatkan komunikasi keluarga, termasuk pada konteks keluarga digital, keluarga multikultural, dan berbagai bentuk keluarga kontemporer lainnya.

E. Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, para dosen, rekan-rekan akademisi, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan selama proses penyusunan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam bidang konseling keluarga.

References

- DeVito, J. A. (2022). *The interpersonal communication book* (16th ed.). Pearson.
- Deutsch, M., Coleman, P. T., & Marcus, E. C. (2019). *The handbook of conflict resolution: Theory and practice* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Dewi, R. (2021). Peran konseling keluarga dalam mengatasi permasalahan keluarga. *Proceedings of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 115–128.
- Fitriani, N., & Kurniawan, A. (2024). Konseling keluarga preventif dalam meningkatkan kesiapan psikologis keluarga menghadapi perubahan sosial. *Jurnal Konseling Indonesia*, 9(1), 45–56.
- Halim, A. (2025). Konseling pra-nikah sebagai upaya preventif konflik keluarga dalam perspektif konseling keluarga. *Great Journal of Education and Technology*, 3(1), 45–57.

- Holmes, J. (2020). *John Bowlby and attachment theory* (3rd ed.). Routledge.
- Karneli, Y. (2024). The role of family counseling to improve communication in the family. *Psyco Education Journal*, 2(1), 50–58.
- Karneli, Y., Mudjiran, M., Nirwana, H., & Putri, J. E. (2022). Peranan konselor dalam konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan keluarga. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(1), 28–31.
- Lesmana, G. (2024). Dampak konseling keluarga terhadap dinamika hubungan orang tua dan anak di zaman digital: Studi literatur. *Jurnal Global Wahana Ilmu*, 4(2), 112–120.
- Mahardika, A. P. R. (2026). Konseling keluarga dengan metode solution focused therapy untuk memperbaiki pola komunikasi orang tua dan anak. *Jurnal Fokus Konseling*, 12(1), 45–58.
- Maheswari, L. R., Putra, D. A., & Sari, N. P. (2024). Peran konseling keluarga dalam membangun ketahanan keluarga. *Prosiding Seminar Ilmiah Psikologi dan Konseling*, 4(1), 112–120.
- Morgan, A. (2019). *What is narrative therapy? An easy-to-read introduction*. Dulwich Centre Publications.
- Neuendorf, K. A. (2019). *The content analysis guidebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Prasetyo, R., Lestari, D., & Hidayah, N. (2025). Komunikasi keluarga dan ketahanan keluarga pada era digital. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 7(1), 21–34.
- Rahmawati, S., & Yusuf, M. (2023). Pelatihan komunikasi efektif melalui konseling keluarga untuk meningkatkan hubungan orang tua dan anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(2), 88–97.
- Rifki, A. (2025). Peran konselor dalam konseling keluarga terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Risalah Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 88–99.
- Rogers, C. R., & Freiberg, H. J. (2019). *Freedom to learn* (4th ed.). Pearson.
- Sakdiyah, H. (2024). Konsep dasar, proses dan teknik family therapy. *El-Fatih: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 2(1), 45–58.
- Smith, E. J. (2021). *Strength-based counseling: Theory and practice*. American Counseling Association.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

- Sofyan, H., & Hidayati, R. (2024). Efektivitas mediasi dalam konseling keluarga terhadap penyelesaian konflik interpersonal. *Jurnal Konseling Humanistik*, 6(1), 33–44.
- Ulfiah, U. (2021). *Konseling keluarga: Pendekatan dan implementasinya dalam membentuk keluarga harmonis*. Kencana.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.
<https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>